

**KOMUNIKASI BENCANA PADA MASA TANGGAP DARURAT
2021 DALAM MITIGASI BENCANA ERUPSI GUNUNG MERAPI**

(Studi Deskriptif Kualitatif pada Komunitas Jalin Merapi Masyarakat Dukuh
Sidorejo, Kemalang, Klaten)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

Rosita Dian Hidayati

NIM : 17107030050

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Rosita Dian Hidayati
Nama Induk : 17107030050
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Public Relation / Hubungan Masyarakat

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 08 Desember 2021

Yang Menyatakan,



Rosita Dian Hidayati
Rosita Dian Hidayati

NIM 17107030050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Rosita Dian Hidayati
NIM : 17107030050
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**KOMUNIKASI BENCANA PADA MASA TANGGAP DARURAT 2021 DALAM
MITIGASI BENCANA ERUPSI GUNUNG MERAPI
(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Jalin Merapi Masyarakat Dukuh Sidorejo,
Kemalang, Klaten)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 9 Desember 2021
Pembimbing

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
NIP : 19730701 201101 1 002

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-62/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : KOMUNIKASI BENCANA PADA MASA TANGGAP DARURAT 2021 DALAM MITIGASI BENCANA ERUPSI GUNUNG MERAPI (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Jalin Merapi Masyarakat Dukuh Sidorejo, Kemalang, Klaten)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROSITA DIAN HIDAYATI
Nomor Induk Mahasiswa : 17107030050
Telah diujikan pada : Kamis, 23 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 61ee0c66094f9



Penguji I
Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61eaabdabf4f8



Penguji II
Drs. Siantari Rihartono, M.Si
SIGNED

Valid ID: 61e13bb819bfc



Yogyakarta, 23 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61ee3566dc46f



HALAMAN MOTTO

“Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi makhluk lainnya”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum wr.wb

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penyusunan Skripsi berjudul “Komunikasi Bencana dalam Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Merapi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Komunitas Jalin Merapi masyarakat dukuh Sidorejo, Kemalang, Klaten)” merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban untuk mendapatkan gelar strata satu Ilmu Komunikasi.

Atas terselesaikan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang juga turut mendukung, membimbing, dan membantu peneliti. Peneliti berterima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos. M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., MSn selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
3. Bapak Lukman Nusa, M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing peneliti selama masa studi.
4. Bapak Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing peneliti dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A. selaku Dosen Penguji I, dan Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku Dosen Penguji II.
6. Seluruh pihak Komunitas Jalin Merapi terkhusus Bapak Sukiman, dan masyarakat desa Sidorejo terkhusus pak Jack, terima kasih telah memberikan izin kepada peneliti untuk

melakukan penelitian.

7. Orang tua penulis, Bapak Maryadi dan Ibu Purwanti Rahayu yang senantiasa selalu mendukung dan mengiri penulis dengan doa-doa terbaik.
8. Terima kasih kepada keluarga penulis, Widya, Dayat, Haris, Uci, Teguh, Tama dan Natas atas doa dan dukungan kepada penulis.
9. Terima kasih kepada sahabat dan teman-teman UKM PSM Gita Savana, terutama kepada Ines dan Alfi, serta untuk angkatan Jagad Swarantika, Candakala dan Narasanubari, atas dukungan dan tawa yang diberikan kepada penulis.
10. Terima kasih kepada sahabat dan teman seperjuangan di kampus terkhusus Estu dan Alifia yang senantiasa saling mendukung satu sama lain.
11. Terima kasih kepada rekan kerja penulis, Zulfan Arif atas kesetiaannya menemani penulis menuntaskan tugas akhir ini.

Hanya ucapan terima kasih serta doa yang dapat penulis berikan kepada pihak-pihak di atas. Semoga Allah memberikan kebahagiaan lahir batin kepada mereka semua. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum wr. wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 8 Desember 2021

Peneliti



Rosita Dian Hidayati

NIM. 17107030050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRACT	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	9
C. TUJUAN PENELITIAN.....	9
D. MANFAAT PENELITIAN	9
a. Manfaat Teoritis.....	9
b. Manfaat Praktis	10
E. TELAAH PUSTAKA	10
F. LANDASAN TEORI.....	16
1. Komunikasi Bencana	16
2. Mitigasi Bencana.....	17
3. Teori Tindakan Komunikatif (Habermas).....	23
G. KERANGKA PEMIKIRAN.....	26
H. METODE PENELITIAN.....	27
a. Jenis Penelitian.....	27

b. Subjek dan Objek Penelitian.....	27
c. Metode Pengumpulan Data.....	27
d. Metode Analisis Data.....	29
e. Triangulasi	31
BAB II	31
GAMBARAN UMUM	31
A. Sejarah Komunitas Jalin Merapi	31
B. Kegiatan Komunitas Jalin Merapi	34
C. Visi dan Misi Komunitas Jalin Merapi	34
D. Bagan Kepengurusan Komunitas Jalin Merapi	35
E. Deskripsi Desa Sidorejo.....	
BAB III PEMBAHASAN	37
1. Komunikasi Bencana	38
A. <i>Costumer Focus</i> dalam Mitigasi Bencana	38
B. <i>Leadership Commitment</i> dalam Mitigasi Bencana	41
C. <i>Situational Awareness</i> dalam Mitigasi Bencana.....	44
D. <i>Media Partnership</i> dalam Mitigasi Bencana	48
BAB IV PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83
Lampiran I. Foto dengan Informan	84
Lampiran II. Interview Guide	86
DAFTAR TABEL	
Tabel 1. Telaah Pustaka	15
DAFTAR GAMBAR	
Gambar 1. Logo Jalin Merapi.....	32
Gambar 2. Kegiatan Simulasi Bencana kepada Masyarakat Desa Sidorejo	46
Gambar 3. Kegiatan Titip Bandaku kepada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan.....	47
Gambar 4. Kegiatan pelatihan tanggap darurat kepada masyarakat desa Sidorejo	48
Gambar 5. Kondisi salah satu jalur evakuasi erupsi Gunung Merapi	49

Gambar 6. Audiensi Komunitas Jalin Merapi dengan Pemerintah Daerah.....	50
Gambar 7. Pertemuan warga dengan lembaga kebencanaan pemerintah	62
Gambar 8. Sosial Media BPPTKG dalam informasi kepada khalayak umum.....	66
Gambar 9. <i>Whatsapp Group</i> masyarakat bersama lembaga kebencanaan.....	67
Gambar 10. Media Sosial Jalin Merapi.....	73



ABSTRACT

Indonesia as a country located at the center of the confluence of the Mediterranean mountain circum in the west and the Pacific mountain circum in the middle, causes many volcanoes in Indonesia. The number of volcanoes has a positive impact, which can support most of the people who live around it. But the threat posed by the Volcano is also very high. Communication is needed in all aspects of life, including in the context of a disaster. Disaster communication is needed for the disaster management process, especially to coordinate everything needed to minimize disaster risk.

This research is a qualitative descriptive study using the method of observation, in-depth interviews and documentation. By using the disaster communication theory by GD Haddow and KS Haddow and Disaster Mitigation according to the meaning of Law no. 24 of 2007. From this research, the results show that the Jalin Merapi community uses several effective disaster communication platforms and carries out existing forms of disaster mitigation

Keyword :Disaster Communication, Jalin Merapi Community, Community



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bumi yang ditinggali manusia sudah semakin menua, ditambah lagi dengan kerusakan-kerusakan baik yang disebabkan oleh alam dan perbuatan manusia. Kerusakan-kerusakan itu tadi dapat mempengaruhi aktivitas bumi, seperti meningkatnya suhu permukaan bumi yang disebabkan oleh polusi udara dari asap kendaraan dan industri. Aktivitas bumi yang berlebihan sering kali menyebabkan bencana alam yang berdampak pada kelangsungan hidup manusia di daerah tersebut (Tahir, 2017). Menurut UU Nomor 24 tahun 2007 bencana merupakan rangkuman dari beberapa peristiwa yang sifatnya dapat memberikan ancaman bagi berlangsungnya kehidupan manusia. Bencana itu sendiri bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti ulah manusia yang tidak bisa menjaga alam dan lingkungan (non alam) ataupun terjadi karena alam itu sendiri (alam).

Indonesia sebagai negara yang dilalui oleh garis khatulistiwa diberkahi dengan gugusan pulau-pulau yang menyimpan kekayaan alam berlimpah. Kekayaan alam tersebut antara lain tanah yang subur, keberagaman flora dan fauna dan stok cadangan gas alam yang berlimpah. Selain itu, Indonesia juga terletak di pusat pertemuan sirkum pegunungan mediterania di barat dan sirkum pegunungan pasifik di tengah yang menyebabkan banyaknya gunung berapi di Indonesia (Istnaini, 2021). Banyaknya gunung berapi itu memberi dampak positif khususnya bagi kesuburan tanah di sekitar gunung, dan potensi tenaga panas bumi dapat dimanfaatkan menjadi pembangkit listrik. Disisi lain terdapat kerugian yang

dirasakan oleh masyarakat Indonesia yaitu aktivitas gunung berapi yang tidak stabil dan menyebabkan bencana seperti letusan abu dan magma vulkanik (Azizah, 2020).

Gunung Merapi merupakan salah satu gunung berapi teraktif di Indonesia, yang terletak di antara Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Merapi juga memiliki aktivitas vulkano yang terbilang tinggi. Sejak tahun 1768, sudah tercatat terjadi 80 letusan. Diantaranya letusan yang paling besar periode abad ke-19 (letusan tahun 1768, 1822, 1849, 1872) dan periode abad ke-20 yaitu 1930-1931 (merapi.bgl.esdm.go.id, 2016)

Pada tanggal 26 Oktober 2010, kembali terjadi letusan Gunung Merapi dengan status “Awat” hingga 5 November 2010. Letusan besar terakhir terjadi pada 5 November dan radius bahaya diperbesar hingga 20 KM dari puncak. Menurut data BNPB jumlah kerugian kerusakan yang diakibatkan letusan Merapi tahun 2010 mencapai Rp3,56 triliun dari empat kabupaten yaitu Magelang, Boyolali, Klaten dan Sleman. Debu vulkanik akibat letusan ini pun melanda hingga ke kota dan kabupaten lain seperti Cilacap, Purwokerto bahkan mencapai Bogor dan Bandung (Anjani, 2020)

Pada bulan November 2020, Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG) menyatakan bahwa status Gunung Merapi yang pada sebelumnya berstatus waspada selama 2 tahun terakhir meningkat menjadi siaga. Sebelumnya, pada level Waspada, masyarakat diminta untuk tidak melakukan aktivitas dalam radius 3 kilometer dari puncak Gunung Merapi. Artinya, dengan meningkatnya menjadi level Siaga, maka jarak bahaya diperluas menjadi 5 kilometer dari puncak Merapi (Haryanto, 2020).

Adanya erupsi Gunung Merapi memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat sekitar. Material abu vulkanik yang dimuntahkan dapat membuat tanah disekitar gunung menjadi subur, pasir dan batu yang terbawa oleh awan panas dan lahar dingin dapat dimanfaatkan masyarakat menjadi bahan bangunan. Namun tentu banyak dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya letusan gunung merapi ini. Seperti memakan banyak korban makhluk hidup termasuk tumbuhan, hewan dan manusia. Selain itu letusan gunung dapat menyebabkan pencemaran udara. Menurut (Museum Gunung Merapi, 2010) gas yang ikut disemburkan dari dalam perut bumi mengandung zat berbahaya, seperti sulfur dioksida (SO₂), hidrogen sulfida (H₂S), nitrogen dioksida (NO₂) dan material debu lain yang biasanya mengandung racun. Meskipun begitu, banyak masyarakat yang masih menggantungkan hidup di sekitar Gunung Merapi dan menggantungkan mata pencahariannya di sekitar Gunung Merapi. Maka dari itu sangat penting adanya distribusi informasi yang baik mengenai keadaan Gunung Merapi. Dan tentunya dalam hal ini komunikasi bencana memegang peran yang penting.

Komunikasi merupakan proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Komunikasi adalah suatu proses interaksi timbal balik antara satu individu dengan individu lain yang bertujuan untuk menciptakan kesamaan makna, artinya apa yang disampaikan oleh komunikator dapat dimengerti dan dimaknai sama oleh komunikan saling bergantian. Pada saat berbicara disebut komunikator, sementara pada saat mendengarkan disebut komunikan (West and Turner, 2007:5) dalam (Susanto, 2011 : 86).

Pada situasi darurat, pola komunikasi bencana serta informasi yang tepat dan berguna akan menjadi salah satu modal utama bagi mereka yang terjun secara langsung di lapangan, baik itu bagian tim relawan lapangan yang bertugas melakukan evakuasi, maupun relawan yang mengurus posko pengungsian. Dalam Undang-undang No. 24 Tahun 2007 dikemukakan bahwa, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan /non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Menurut (Susanto, dkk, 2011 : 5) penanganan bencana tidak semata-mata mengandalkan kemampuan untuk memberikan bantuan material saja, tetapi memberikan dukungan moral, kepada mereka yang terkena bencana menjadi suatu keharusan. Melalui komunikasi yang berpedoman kepada etika dan substansi komunikasi dalam penyampaian pesan, dari satu sumber kepada sumber yang lain yang bertujuan memperoleh pemahaman ataupun pemaknaan bersama, maka komunikasi menjadi sangat esensial dalam memberikan bantuan terhadap bencana alam.

Komunikasi atau koordinasi penanggulangan bencana sangat diperlukan untuk memperoleh tujuan yaitu agar penanganan korban bencana berjalan secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal (Susanto, 2011 : 88).

Menurut (Lestari, 2006 : 199) dalam (Susanto, 2011) koordinasi penanggulangan bencana memerlukan :

1. Manajemen penanggulangan masalah bencana yang baik
2. Adanya tujuan, peran dan tanggung jawab yang jelas dari organisasi
3. Sumber daya dan waktu yang akan membuat koordinasi berjalan
4. Jalannya koordinasi berdasarkan adanya pertukaran informasi dari berbagai sumber informasi yang berbeda.

Dalam *The Theory of Communicative Action*, Habermas mengemukakan teori mengenai pengembangan masyarakat. Habermas menjelaskan bahwa masyarakat pada hakikatnya komunikatif, dan yang menentukan perubahan sosial bukanlah perkembangan kekuatan produksi atau teknologi, melainkan proses belajar dan dimensi praktis-etis. Untuk mencapai hal tersebut, masyarakat terlebih dahulu sampai pada tahap konsensus. Sedangkan pada tahap tersebut masyarakat harus melakukan proses komunikasi yang memuaskan. Dalam proses komunikasi yang dilakukan, para partisipan membuat lawan bicaranya paham akan maksud dengan berusaha mencapai klaim kesahihan yang dipandang rasional dan akan diterima tanpa adanya paksaan sebagai hasil konsensus dari proses komunikasi tersebut (Sudrajat, 2014)

Dari uraian diatas dijelaskan bahwa, komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat sangat berperan dalam keberhasilan komunikasi bencana itu sendiri. Masyarakat yang seharusnya lebih mengetahui mengenai informasi kebencanaan di daerah sekitarnya. Namun tak jarang banyak masyarakat yang kurang mengetahui informasi mengenai mitigasi kebencanaan. Bahkan banyak dari mereka yang tidak mengerti apa itu mitigasi bencana. Sedangkan mitigasi dan komunikasi bencana diperlukan untuk mengurangi tingkat kerugian. Disini peran lembaga atau

pemerintahan atau bahkan komunitas sangat dibutuhkan. Menurut Pembina Badan Nasional Penanggulangan Bencana Hadianto Wadjaman, pengetahuan bencana masyarakat bisa dikatakan rendah, terlihat dari banyaknya korban yang diakibatkan oleh bencana itu sendiri (Maharani, 2019).

Banyak masyarakat yang masih memiliki pengetahuan yang minim mengenai mitigasi bencana. Menurut hasil survei Sindonews selama 19-21 Januari 2021, dari 100 orang responden yang dilibatkan, sebanyak 64% di antaranya mengaku belum paham dengan pengetahuan mitigasi bencana. Sebanyak 6% responden mengaku sama sekali tidak paham apa yang harus dilakukan saat bencana (Vidya, 2021) hal tersebut menunjukkan masih rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi bencana.

Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Nahl (16): 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan perasaan (hati), agar kamu bersyukur.” Secara tekstual dalam ayat ini disebutkan tiga media penerimaan informasi yaitu: pendengaran, penglihatan dan perasaan (hati). Dari tiga potensi ini menunjukkan adanya tiga media informasi keagamaan atau dakwah yaitu: auditif, visual, dan intelektual. Ketiga media ini perlu dilihat secara terpisah karena masing-masing pasti memiliki spesifikasi tersendiri. Dalam kajian komunikasi secara umum simplifikasi ketiga media menjadi dua dapat dipahami. Namun dalam kajian komunikasi keagamaan atau dakwah tidak perlu dilakukan simplifikasi, karena ia dapat mengantarkan pada distorsi dan reduksionis.

Meskipun dalam diskursus komunikasi muatan-muatan konsep qur'ani af'idah dapat diklaim telah terrefleksi antara lain dalam kredibilitas komunikator, dalam dakwah diperlukan porsi yang lebih banyak. Apa yang disebut kredibilitas komunikator dalam komunikasi, merupakan perpaduan antara etika dai dan kualifikasi dai dalam komunikasi dakwah (Jafar, 2013 : 41). Dalam konteks komunikasi bencana di dalam masyarakat rawan bencana, seluruh pihak baik dari pihak relawan maupun pihak masyarakat kawasan rawan bencana harus sama-sama menyadari bahwa komunikasi bencana tidak dapat terjadi secara efektif jika tidak ada timbal balik yang sama. Masyarakat haruslah secara aktif menyadari situasi yang ada, dan juga pihak komunitas atau relawan mampu memahami apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sendiri.

Komunikasi sangat diperlukan dalam penanganan suatu bencana. Hal ini dijelaskan pada Undang-Undang (UU) Nomor 24 Tahun 2007 yang menjelaskan terdapat tiga tahapan dalam penanganan bencana, yaitu pra bencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana. Dalam Undang-Undang (UU) Nomor 24 Tahun 2007 juga dijelaskan bahwa penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi terdapat potensi terjadinya bencana meliputi : kesiapsiagaan, peringatan dini dan mitigasi bencana. Model siklus bencana menggambarkan proses manajemen bencana. Manajemen bencana yaitu seluruh kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana, pada sebelum, saat, dan sesudah terjadi bencana yang dirancang untuk memberikan kerangka kerja bagi orang-perorangan atau komunitas yang berisiko terkena bencana untuk menghindari, mengendalikan risiko, mengurangi, menanggulangi maupun memulihkan diri dari dampak bencana.

Pengurangan resiko bencana sangat terkait dengan pengelolaan bencana. Menurut (Adhitya, dkk 2009) dalam (Lestari, 2019 : 2) model siklus memandang bencana sebagai kejadian-kejadian berurutan dengan titik berat pada saat seketika, sebelum, dan sesudah kejadian bencana.

Salah satu komunitas yang bergerak dalam kegiatan mitigasi bencana di daerah lereng Gunung Merapi adalah Jalin Merapi atau Jaringan Informasi Lingkar Merapi. Jalin Merapi merupakan komunitas yang terdiri dari 4 wilayah yakni Klaten, Magelang, Boyolali, dan Sleman. Komunitas yang dipimpin oleh Bapak Sukiman Mohtar Pratomo ini berfokus pada pemberitaan terkait kondisi Gunung Merapi dan juga pemberitaan mengenai dinamika perkembangan masyarakat di sekitar lereng Gunung Merapi. Komunitas Jalin Merapi ini didukung oleh berbagai organisasi dan LSM terkait yakni COMBINE Resource Institution, KOMPIP, Forum Rakyat Boyolali (Forabi), Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Yogyakarta, Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta, dan Jaringan Radio Komunitas Jawa Tengah. Komunitas jaringan lintas merapi adalah komunitas masyarakat yang berbasis mitigasi kebencanaan, khususnya bencana erupsi gunung merapi. Pada awalnya, Jalin Merapi merupakan bagian kecil dari kegiatan-kegiatan pasag merapi. Berawal dari Erupsi Gunung Merapi pada 1994 yang mengakibatkan adanya korban 66 jiwa karena adanya keterlambatan informasi. Karena berawal dari keterlambatan informasi, maka pasag merapi membentuk komunitas jaring informasi, yang dinamakan Jalin Merapi. Jaringan informasi dari masyarakat kepada masyarakat, ataupun kepada pihak diluar masyarakat itu sendiri. Kegiatan mitigasi bencana terakhir yang dilakukan komunitas Jalin Merapi ialah dengan

melakukan pendataan harta yang dimiliki oleh masyarakat dukuh Siderejo kecamatan Kemalang. Pendataan harta diperlukan agar ketika terjadinya bencana erupsi Gunung Merapi dan diperlukan adanya evakuasi, tidak hanya masyarakat saja yang dievakuasi, namun disertai dengan harta yang dimiliki oleh masyarakat seperti ternak, kendaraan, dll. Kegiatan ini diperlukan untuk menghindari masyarakat kembali ke rumah dari pengungsian untuk mengecek keadaan harta mereka, karna hal tersebut dapat membahayakan masyarakat dan juga tim relawan setempat.

Dari berbagai uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui komunikasi bencana yang diterapkan komunitas Jalin Merapi dalam mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi terhadap masyarakat daerah rawan bencana khususnya masyarakat dukuh Siderejo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian Latar Belakang masalah diatas, peneliti dapat mengambil rumusan masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini yaitu :
“Bagaimana komunikasi bencana yang diterapkan oleh komunitas Jalin Merapi dalam mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi ?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi bencana yang diterapkan oleh komunitas Jalin Merapi dalam mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi.

D. MANFAAT PENELITIAN

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai landasan pengembangan teori-teori dan keilmuan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya pada Komunikasi Bencana.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pemerintahan maupun swadaya atau komunitas yang bergerak dalam bidang mitigasi bencana, dengan mengetahui bagaimana komunikasi bencana yang diterapkan oleh komunitas Jalin Merapi dalam mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi.

E. TELAAH PUSTAKA

Untuk membantu proses pengkajian penelitian, peneliti dapat menggunakan penelitian sebelumnya dalam tema yang serupa. Referensi-referensi terdahulu digunakan agar proses dan hasil penelitian menjadi lebih relevan. Adapun tinjauan pustaka yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Titan Roskusumah, M.Si., ini berjudul “Komunikasi Bencana Oleh Badan Geologi KESDM di Gunung Api Merapi Provinsi D.I. Yogyakarta”. Penelitian ini diakses melalui Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No. 1, Juni 2013, hlm 59-68. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori interkasionisme simbolik untuk melihat bagaimana Badan Geologi KESDM dan masyarakat sekitar memaknai simbol (*symbol*) bencana yang ada, diproses dalam pikiran (*mind*) yang mendorong diri (*self*) untuk melakukan interaksi melalui masyarakat (*society*). Begitu pula teori interaksi simbolik terjadi

bisa diketahui dari pemaknaan masyarakat sekitar Gunung Merapi akan komunikasi mitigasi bencana yang dilakukan oleh Badan Geologi dalam bentuk sosialisasi. Apakah masyarakat memaknai interaksi yang dilakukan Badan Geologi itu atau tidak. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh bahwa masyarakat memperoleh informasi mengenai kondisi Gunung Merapi dengan media yang bermacam-macam. Mulai dari teknologi komunikasi seperti telepon genggam, Handy Talkie, kemudian media yang bersumber dari simbol alam yaitu suara gemuruh, binatang berlarian dan media lainnya seperti komunikasi antar pribadi yaitu dari mulut ke mulut (*word of mouth*). Upaya yang dilakukan oleh Badan Geologi dalam melakukan Komunikasi Mitigasi Bencana terhadap masyarakat sekitar Gunung Merapi harus memperhatikan unsur kepercayaan lokal yang masih erat dianut masyarakat. Pengupayaan tersebut dapat dibagi menjadi 2 kegiatan yakni sosialisasi dan peningkatan partisipasi masyarakat, lalu dengan peningkatan optimalisasi peran juru kunci yakni secara formal (pembinaan) dan informal (kunjungan). Persamaan penelitian oleh Titan Roskusumah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni tema besar yang diambil yaitu komunikasi bencana di dalam masyarakat. Sedangkan perbedaannya yaitu subjek penelitian, dan juga lokasi yang dipilih oleh Titan Roskusumah dengan peneliti. Subjek yang diambil oleh peneliti yakni komunitas Jalin Merapi dan masyarakat dukuh Sidorejo kecamatan Kemalang. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Titan

Roskusumah berfokus pada pemaknaan simbol yang dilakukan oleh masyarakat, peran Juru Kunci dan peran Badan Geologi KESDM dalam mitigasi bencana Gunung Merapi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rudianto ini berjudul “Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana”. Penelitian ini diakses melalui Jurnal Simbolika / Volume 1 / Nomor 1 / April 2015 Dalam Jurnal yang ditulis oleh Rudianto ini, dijelaskan konsep komunikasi bencana oleh beberapa ahli seperti Haddow dan Haddow yang menyebutkan bahwa terdapat 4 landasan utama dalam membangun komunikasi bencana yang efektif yaitu *customer focus* (fokus masyarakat), *Leadership commitment* (Kepemimpinan yang baik), *Situational awareness* (Kepekaan keadaan), dan *Media partnership* (Kerjasama Media). Selain itu, dalam jurnal ini juga memuat mengenai model komunikasi bencana dengan memaparkan studi kasus dalam bencana tsunami di Hilo, Hawaii pada tahun 1946 dan 1960. Pada jurnal ini juga dijelaskan mengenai apa itu komunikasi pasca bencana dengan menggunakan studi kasus peristiwa WTC 11 September 2001 dan ledakan bom Inggris pada tahun 2005 yang dilakukan oleh Susan Nicholls dan Chris Healy dari University of Canberra pada tahun 2007. Dalam penelitian tersebut dapat diperoleh hasil bahwa terdapat kompleksitas, kesamaan karakter dan keunikan bentuk komunikasi yang digunakan dalam pemulihan korban bencana alam. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rudianto dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tema besar yang diambil oleh kedua peneliti yakni

komunikasi bencana. Sedangkan perbedaannya terdapat pada topik bahasan. Dalam hal ini Rudianto membahas mengenai pengertian komunikasi bencana, model komunikasi bencana, dll secara umum menurut para ahli disertai dengan contoh kasus. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas mengenai komunikasi bencana yang diterapkan oleh komunitas Jalin Merapi pada masyarakat rawan bencana.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Didik Haryadi Santoso ini berjudul “Media Baru dan Pemberdayaan Masyarakat : Studi Etnografi Virtual Penggunaan Media Baru pada Jalin Merapi”. Penelitian ini diakses melalui ETTISAL Journal of Communication Vol.3, No.1, Juni 2018 Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode etnografi virtual dalam menganalisis objek yang diteliti. Observasi dilakukan secara online, guna mendapatkan data yang mendalam sesuai dengan pengetahuan tentang objek yang diteliti. Dalam penelitian ini memperoleh hasil yakni media Jalin Merapi terbukti dapat menghasilkan konektivitas dan kreativitas Gerakan serta pemberdayaan masyarakat. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Didik Haryadi Santoso dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni subjek dan Objek yang diambil yaitu Jalin Merapi dan Komunikasi Bencana. Sedangkan perbedaannya yaitu Didik Haryadi Santoso berfokus pada *new media* pada Jalin Merapi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada Jalin Merapi sebagai bentuk

komunitas dalam melakukan komunikasi bencana. Penelitian yang dilakukan oleh Didik Haryadi Santoso berfokus pada peran dan penggunaan media Jalin Merapi terhadap pemberdayaan masyarakat. penanganan bencana tidak menjadi poin utama yang dibahas oleh penelitian tersebut, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengambil titik fokus penanganan kebencanaan oleh komunitas Jalin Merapi. Peneliti tidak mengambil poin komunitas Jalin Merapi sebagai sumber informasi dalam kebencanaan dan pemberitaan perkembangan dinamika masyarakat. tetapi peneliti berfokus pada komunitas Jalin Merapi sebagai komunitas yang terjun di dalam masyarakat dalam bidang kebencanaan.



Tabel 1
Telaah Pustaka

No.	Nama	Judul / artikel	Persamaan	Perbedaan
1.	Titan Roskusumah	KOMUNIKASI MITIGASI BENCANA OLEH BADAN GEOLOGI KESDM DI GUNUNG API MERAPI PROV.D.I. YOGYAKARTA Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No. 1, Juni 2013, hlm 59-68	Persamaan penelitian terdapat pada topik yakni sama-sama membahas mengenai komunikasi mitigasi bencana.	Perbedaan penelitian terdapat pada subjek yang digunakan untuk penelitian, yakni peneliti ini mengambil Badan Geologi KESDM di Gunung Merapi.
2.	Rudianto	Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana Jurnal Simbolika / Volume 1 / Nomor 1 / April 2015	Persamaan penelitian terdapat pada topik yang dibahas yakni komunikasi bencana.	Membahas mengenai komunikasi bencana pada umumnya, tidak spesifik mitigasi bencana tertentu.
3.	Didik Haryadi Santoso	MEDIA BARU DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT : STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL PENGGUNAAN MEDIA BARU PADA JALIN MERAPI ETTISAL Journal of Communication Vol.3, No.1, Juni 2018	Membahas mengenai komunikasi bencana khususnya Jalin Merapi	Membahas mengenai keterkaitan media baru dengan komunikasi bencana. Fokus yang diambil yakni new media terhadap pemberdayaan masyarakat.

Sumber : Olahan Peneliti

F. LANDASAN TEORI

1. Komunikasi Bencana

Secara universal, tindakan komunikasi adalah kegiatan dalam pengiriman dan penerimaan pesan, dapat dilakukan baik secara personal individu ke individu maupun dalam konteks tertentu yang memiliki pengaruh dan dapat menghasilkan *feedback*. Komunikasi juga menuntut adanya kerjasama dari pengirim atau komunikator dan penerima atau komunikan, sehingga dalam komunikasi tersebut memiliki fokus utama yang sama antar komuniator dan komunikan.

Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam seperti gunung Meletus, tanah longsor, angin topan, banjir, dll. Bencana alam merupakan peristiwa yang tidak dapat dihindari, dikontrol mengenai kapan dan seberapa berdampak bencana tersebut. Sebaliknya korban bencana alam yakni manusia, bisa kita hindari, kontrol dan dapat diukur kerugiannya.

Dalam hal ini tentunya komunikasi bencana berperan penting dalam penanganan bencana alam. Titik penting yang menjadi perhatian dalam komunikasi bencana yakni mengurangi ketidakpastian. salah satu aspek komunikasi adalah reduksi ketidakpastian. Menurut Frank Dance komunikasi itu sendiri muncul karena adanya kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian, supaya dapat bertindak secara efektif demi melindungi atau memperkuat ego yang bersangkutan dalam berinteraksi secara individual maupun kelompok (Littlejohn, 2006 : 7).

Komunikasi bencana juga bisa didefinisikan sebagai komunikasi yang dilakukan pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana guna meminimalisir

kerugian baik korban jiwa ataupun harta benda. Kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan tentang bencana kepada publik, pemerintah, media dan pemuka pendapat dapat mengurangi resiko, menyelamatkan kehidupan dan dampak dari bencana (Haddow and Haddow, 2008 : 14). Menurut Haddow and Haddow, terdapat 4 landasan utama dalam membangun komunikasi bencana yang efektif yaitu :

- a. *Customer Focus*, yaitu memahami informasi apa yang dibutuhkan oleh pelanggan dalam hal ini masyarakat dan relawan.
- b. *Leadership Commitment*, yaitu pemimpin yang terlibat dalam keadaan tanggap darurat harus memiliki komitmen untuk melakukan komunikasi efektif dan terlibat aktif dalam proses komunikasi.
- c. *Situational awareness*, yaitu komunikasi efektif harus didasari oleh pengumpulan, analisis dan diseminasi informasi yang terkendali.
- d. *Media partnership*, yaitu kerjasama dengan media-media konvensional, agar dapat menyampaikan informasi yang tepat kepada publik.

2. Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana, menurut Undang-undang No.24 Tahun 2007 merupakan kegiatan dalam rangka meminimalisir bencana. Mitigasi bencana merupakan kegiatan mengurangi risiko bencana bagi masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana. Mitigasi bencana juga diartikan sebagai serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran peningkatan kemampuan

menghadapi ancaman bencana. Secara umum mitigasi bencana berarti pengurangan, pencegahan atau bisa dikatakan sebagai proses mengupayakan berbagai tindakan preventif untuk meminimalisasi dampak negatif bencana yang akan terjadi (Lestari, 2019 : 179)

Mitigasi bencana merupakan kegiatan yang amat penting dalam penanggulangan bencana karena kegiatan ini merupakan kegiatan sebelum terjadinya bencana yang dimaksudkan untuk mengantisipasi agar korban jiwa dan kerugian materi yang ditimbulkan dapat dikurangi. Masyarakat yang berada di daerah rawan bencana maupun yang berada di luar sangat besar perannya, sehingga perlu ditingkatkan kesadarannya, kepeduliannya dan kecintaannya terhadap alam dan lingkungan hidup serta kedisiplinan terhadap peraturan dan norma-norma yang ada (Noor, 2012 : 10)

Komunikasi merupakan inti keberhasilan mitigasi bencana, kesiapsiagaan, respon, dan pemulihan pasca bencana. Komunikasi mitigasi bencana merupakan komunikasi yang dilakukan dalam upaya pencegahan terjadinya bencana (Haddow, 2008 : 17) Komunikasi mitigasi bencana merupakan tindakan yang harus menjadi prioritas utama untuk dipikirkan dan dilakukan kepada masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah rawan bencana. Bagaimanakah pemerintah maupun pihak terkait menyiapkan masyarakat yang tinggal di wilayah awan bencana untuk bersiap menghadapi bencana. Kemampuan untuk menyebarkan informasi yang akurat kepada masyarakat umum, para pemangku kebijakan dan media mengurangi risiko, menyelamatkan nyawa dan harta benda dan

tentunya kecepatan pemulihan pasca bencana.

Komunikasi mitigasi bencana diperlukan karena dampak kerugian yang sangat besar mulai dari korban jiwa, infrastruktur, materi dan lain-lain. Bencana letusan gunung api sebagai salah satu bencana geologi merupakan siklus bencana yang mendadak, tiba-tiba, tidak bisa diprediksi, belum dapat diramal dan berapa besar, tidak teratur, waktu cepat dan dampak bencana lama. Tindakan mitigasi bencana dapat dibagi menjadi 3 hal yakni mitigasi pra bencana, ketika bencana dan pasca bencana.

Dalam Undang-undang No. 24 Tahun 2007 usaha mitigasi dapat berupa pra bencana, saat bencana dan pasca bencana. Prabencana berupa kesiapsiagaan atau upaya memberikan pemahaman pada penduduk untuk mengantisipasi bencana, melalui pemberian informasi, peningkatan kesiagaan ketika terjadi bencana beserta langkah-langkah untuk memperkecil resiko kerugian ketika terjadi bencana (Lestari, 2019 : 3)

A. Mitigasi Pra Bencana (Kesiapsiagaan)

Mitigasi pra bencana adalah upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi melalui pengorganisasian yang tepat dan berdaya guna untuk mengurangi risiko bencana. Menurut Randolph Kent, kesiapan bencana mencakup peramalan dan pengambilan keputusan tindakan-tindakan pencegahan sebelum munculnya ancaman, di dalamnya meliputi pengetahuan tentang gejala munculnya bencana, gejala awal bencana, pengembangan dan pengujian secara teratur terhadap sistem peringatan dini, rencana

evakuasi atau tindakan lain yang harus diambil selama periode waspada untuk meminimalisir kematian dan kerusakan fisik yang mungkin terjadi (Noor, 2012 :9)

Menurut UU No. 24 Tahun 2007 kegiatan mitigasi bencana merupakan serangkaian kegiatan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kegiatan mitigasi pra-bencana lebih difokuskan kepada penyuluhan, pemberian pelatihan kepada masyarakat sekitar terkait kebencanaan. Mitigasi pra-bencana juga dapat dilakukan dan diusahakan dengan berbagai cara, seperti pengenalan dan pemantauan risiko bencana, perencanaan partisipatif penanggulangan bencana, pengembangan budaya sadar bencana, dll.

Kegiatan tanggap darurat meliputi langkah-langkah tindakan sesaat sebelum bencana, seperti : peringatan dini meliputi penyampaian peringatan dan tanggapan terhadap peringatan, tindakan saat kejadian bencana, seperti : melindungi/menyelamatkan diri, melindungi nyawa dan beberapa jenis benda berharga, tindakan evakuasi ; dan tindakan yang harus dilakukan segera setelah terjadi bencana, seperti SAR, evakuasi, penyediaan tempat berlindung sementara, perawatan darurat, dapur umum, bantuan darurat, survei untuk mengkaji kerusakan dan kebutuhan-kebutuhan darurat serta perencanaan untuk pemulihan

segera terhadap infrastruktur kritis, sarana sosial seperti pendidikan dan ibadah. (Noor, 2012 : 11)

B. Mitigasi Ketika Bencana

Mitigasi ketika bencana atau tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana. Kegiatan mitigasi saat bencana dapat berisi strategi yang digunakan oleh tim siaga bencana dalam penanganan ketika darurat bencana

Menurut UU No. 24 Tahun 2007 pasal 21 mengenai tanggap darurat, penyelenggaraan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat meliputi :

- a. Pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan, kerugian, dan sumber daya;
- b. Penentuan status keadaan darurat bencana;
- c. Penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana;
- d. Pemenuhan kebutuhan dasar;
- e. Perlindungan terhadap kelompok rentan; dan
- f. Pemulihan dengan segera prasarana dan sarana

Kegiatan mitigasi ketika bencana juga bisa dalam peringatan dini. Peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian

peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga berwenang.

C. Mitigasi Pasca Bencana

Mitigasi pasca bencana atau pemulihan pasca bencana adalah suatu upaya untuk mengembalikan kondisi masyarakat seperti semula. Kegiatan mitigasi pasca bencana dapat dibagi menjadi 2 bentuk yakni rekonstruksi dan rehabilitasi. Menurut UU No. 24 Tahun 2007, rekonstruksi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana. Sedangkan rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pascabencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat pada wilayah pascabencana.

Mitigasi pasca bencana yakni proses pemulihan setelah bencana. Kegiatan-kegiatan lebih difokuskan pada pemulihan, penyembuhan atau perbaikan dan rehabilitasi. Rehabilitasi adalah

perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pascabencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana. Selain rehabilitasi juga dilaksanakan pula rekonstruksi, yaitu pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pascabencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pascabencana

3. Teori tindakan komunikatif (Habermas)

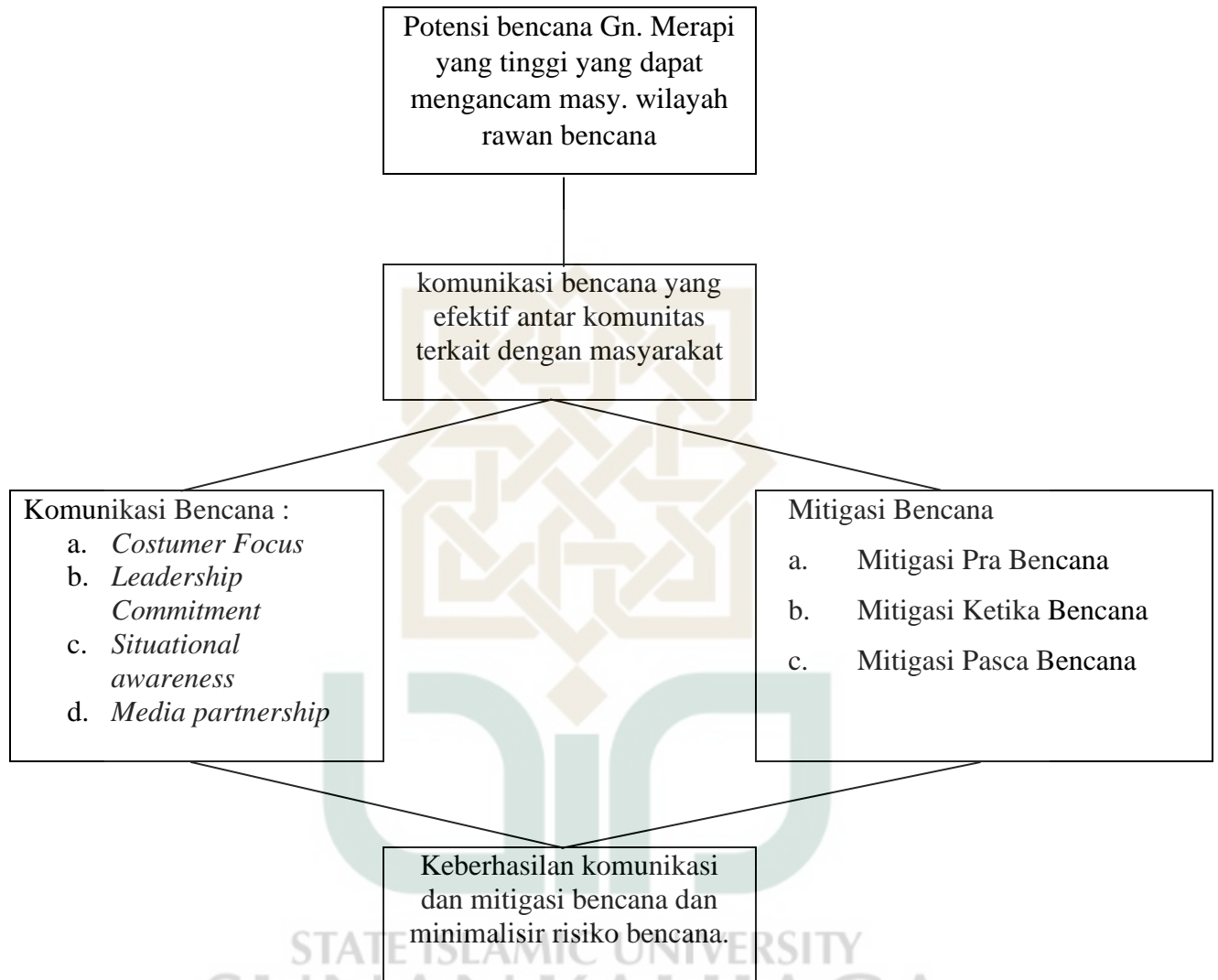
Dalam *The Theory of communicative action*, Habermas mengembangkan teori mengenai pengembangan masyarakat. Menurut Habermas masyarakat pada hakikatnya dapat bertindak komunikatif dan yang menentukan perubahan sosial bukanlah perkembangan kekuatan produksi atau teknologi, melainkan proses belajar dan dimensi praktis-etis. Untuk mencapai hal tersebut, masyarakat harus berada tahap konsensus. Sedangkan untuk berada tahap tersebut, masyarakat harus melakukan proses komunikasi yang memuaskan. Dalam proses komunikasi yang dilakukan, para partisipan

membuat lawan bicaranya paham dengan berusaha mencapai klaim kesahihan yang dipandang rasional dan diterima tanpa adanya paksaan sebagai hasil konsensus dari proses komunikasi tersebut. Terdapat empat macam klaim dalam Teori Tindakan Komunikatif, yaitu klaim kebenaran (*truth*) yaitu kesepakatan tentang dunia alamiah dan objektif, klaim ketepatan (*rightness*) yaitu kesepakatan tentang pelaksanaan norma-norma dalam dunia sosial, klaim autentisitas/kejujuran (*sincerity*) yaitu kesepakatan tentang kesesuaian antara dunia batiniah dan ekspresi seseorang dan klaim komprehensibilitas (*comprehensibility*) yaitu kemampuan menjelaskan klaim-klaim sebelumnya dan mencapai kesepakatan atasnya (Sudrajat, 2014).

Tindakan komunikatif menurut Habermas mengacu pada tindakan yang diarahkan oleh norma-norma yang disepakati bersama berdasarkan harapan timbal balik diantara subjek-subjek yang berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, khususnya bahasa sehari-hari sebagai medium bagi tindakan tersebut. Komunikasi menjadi titik tolak dalam teori ini, dan praksis menjadi konsep sentralnya. Praksis bukan diartikan sebagai tingkah laku buta berdasarkan naluri belaka, melainkan tindakan dasar manusia sebagai makhluk sosial yang diterangi oleh kesadaran rasional. Rasio tidak tampak dalam kegiatan menaklukkan alam melalui kerja, melainkan juga dalam interaksi intersubjektif yang menggunakan bahasa sehari-hari.

Dalam penelitian ini, teori tindakan komunikatif digunakan untuk mengetahui bagaimana perkembangan masyarakat dan pola komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat Desa Sidorejo. Menurut Habermas, komunikasi dapat dikatakan efektif jika telah mencapai empat klaim kebenaran. Yakni klaim kebenaran (*truth*) yaitu kesepakatan tentang dunia alamiah dan objektif, klaim ketepatan (*rightness*) yaitu kesepakatan tentang pelaksanaan norma-norma dalam dunia sosial, klaim autentisitas/kejujuran (*sincerity*) yaitu kesepakatan tentang kesesuaian antara dunia batiniah dan ekspresi seseorang dan klaim komprehensibilitas (*comprehensibility*) yaitu kemampuan menjelaskan klaim-klaim sebelumnya dan mencapai kesepakatan atasnya. Teori ini mengatakan bahwa masyarakat harus sampai pada tahap proses komunikasi yang memuaskan. Dalam berada tahap kepuasan komunikasi tersebut, masyarakat harus mencapai 4 klaim kebenaran tersebut (Sudrajat, 2014). Bagaimana komunikasi yang dijalin oleh komunitas Jalin Merapi terhadap masyarakat dukuh Sidorejo tentu sangat berdampak pada keberhasilan komunikasi bencana dalam mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi.

G. KERANGKA PEMIKIRAN



Sumber : Olahan Peneliti

H. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi (Siyoti & Sodik, 2015 : 28)

b. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini yaitu komunitas Jaringan Informasi Lingkar Merapi atau biasa disebut dengan Jalin Merapi. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah Komunikasi Bencana komunitas Jalin Merapi dalam mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi.

c. Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data yang akan ditempuh oleh peneliti dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, antara lain :

1. Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau jika diperlukan menggunakan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman

gambar, dan rekaman suara (Siyoto & Sodik, 2015 : 81).

Peneliti melakukan observasi dengan mendatangi langsung komunitas Jalin Merapi yang bertempat di kediaman bapak Sukiman selaku ketua komunitas Jalin Merapi dan peneliti juga melakukan observasi di masyarakat dukuh Sidorejo, dengan begitu proses observasi akan lebih efisien dan data yang akan didapatkan akan lebih akurat.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpul data atau alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan pada partisipan sebagai subjek yang diwawancarai (Johnson & Christensen, 2004) dalam (Gumilang, 2016)

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, penggunaannya lebih fleksibel. Wawancara dalam penelitian ini akan memilih narasumber yang sesuai dengan fokus pada penelitian ini. Narasumber tersebut yakni bapak Sukiman selaku ketua komunitas Jalin Merapi dan juga masyarakat daerah rawan bencana erupsi gunung merapi, dalam hal ini yakni masyarakat dukuh Sidorejo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya (Siyoto & Sodik, 2015 : 78). Dokumentasi dalam hal penelitian ini diperlukan untuk memperkuat fakta dari penelitian yang dilakukan. Dokumentasi yang diambil berupa foto dan hasil wawancara yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, kegiatan dokumentasi akan dilakukan pada hal-hal yang terkait dengan komunitas Jalin Merapi dalam kegiatan mitigasi bencana dengan masyarakat dukuh sidorejo. Dokumentasi dapat memperkuat fakta dengan adanya bukti berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.

d. Metode analisis data

Aktivitas dalam data kualitatif dilakukan secara interaksi dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga data sudah tidak jenuh. Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga metode dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari apabila diperlukan.

Dalam analisis data menggunakan reduksi data ini, data yang telah didapatkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan komunitas Jalin Merapi dan masyarakat dukuh Sidorejo, akan dirangkum, dipilih hal-hal pokok dan akan dicari tema dan pola yang ada.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahapan lanjutan setelah reduksi data. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.

Dalam hal penyajian data, setelah melakukan reduksi data, peneliti akan melakukan penyajian data dalam bentuk poin-poin atau deskriptif yang tersusun secara sistematis agar dapat diambil kesimpulan dari pengambilan data yang telah dilakukan.

c. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab focus penelitian berdasarkan analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Verifikasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data baru.

Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan menarik kesimpulan dari data yang telah diambil melalui observasi, wawancara dan dokumentasi pada komunitas Jalin Merapi dan masyarakat dukuh sidorejo. Penarikan kesimpulan digunakan untuk menjawab pada fokus penelitian. Dan setelahnya akan dilakukan verifikasi dengan unit analisisnya guna untuk mengetahui keabsahannya.

e. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar pembandingan data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang bersangkutan (Moleong, 1990:178) dalam (Nugrahani, 2014 : 115). Dalam hal ini peneliti memilih menggunakan triangulasi sumber, yakni dimana pertanyaan yang sama diajukan kepada subjek akan kembali dipertanyakan kepada sumber atau responden lain yang berbeda dengan menyertakan dokumentasi sebagai bukti, guna mengurangi bias yang terjadi ketika pengambilan dan analisis data. Sumber yang akan dipilih oleh peneliti dalam

triangulasi sumber yakni praktisi dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara kepada pihak BNPB Daerah Istimewa Yogyakarta.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada kesimpulan penelitian ini berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dipaparkan secara terperinci pada pembahasan, bahwa penelitian ini menjelaskan bagaimana komunikasi bencana yang dijalankan oleh komunitas Jalin Merapi dalam upaya mitigasi bencana dengan studi deskriptif kualitatif pada masyarakat desa Sidorejo, berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa upaya-upaya yang dilakukan oleh komunitas Jalin Merapi dalam rangka komunikasi bencana dan kegiatan mitigasi bencana yang efektif yakni dengan

1. *Customer service* dalam mitigasi bencana, yang dilakukan dengan mengadakan pertemuan, pelatihan keterampilan untuk masyarakat yang dibutuhkan ketika situasi bencana, serta kegiatan audiensi kepada pihak pemerintah daerah untuk perbaikan akses jalur evakuasi desa Sidorejo.
2. *Leadership commitment* dalam mitigasi bencana komunitas Jalin Merapi telah diatur dalam rencana berkelanjutan atau rencana kontinjensi yang disusun oleh komunitas Jalin Merapi bersama dengan berbagai pihak seperti pemimpin setempat dan lembaga-lembaga kebencanaan seperti BPPTKG dan BPBD setempat.

3. *Situational Awareness* dalam mitigasi bencana yang dilaksanakan oleh komunitas Jalin Merapi adalah dengan membangun jaringan komunikasi yang efektif dan efisien dimana di dalam jaringan komunikasi tersebut beranggotakan masyarakat desa Sidorejo, relawan komunitas Jalin Merapi dan lembaga-lembaga pemerintahan seperti BPPTKG dan BPBD.
4. *Media Partnership* atau kemitraan media dalam mitigasi bencana tidak dilakukan sesuai dengan yang dijabarkan oleh Haddow dan Haddow. Komunikasi yang terjadi hanya komunikasi 1 arah dimana media konvensional akan meminta data atau informasi yang dimiliki oleh komunitas Jalin Merapi. Komunitas Jalin Merapi memiliki media sosial tersendiri untuk menginformasikan kepada publik di luar daerah rawan bencana.

Untuk masyarakat desa Sidorejo, menurut teori tindakan komunikatif, masyarakat desa Sidorejo telah melakukan tindakan konsensus dengan telah melaksanakan 4 klaim kesahihan, yakni klaim kebenaran (*truth*), klaim ketepatan (*rightness*), klaim kejujuran (*sincerity*), dan klaim komprehensibilitas. Dari klaim-klaim tersebut, masyarakat desa Sidorejo telah melaksanakan 4 klaim kesahihan dalam konteks masyarakat kawasan rawan bencana.

B. Saran

1. Bagi komunitas Jalin Merapi

Setelah diberikan kesempatan untuk melakukan penelitian, peneliti mencatat saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan. Sebaiknya komunitas Jalin Merapi memaksimalkan landasan dalam mencapai komunikasi bencana yang efektif yakni *Media Partnership* atau jaringan dengan media konvensional. Serta memaksimalkan mitigasi pasca bencana, yang selama ini masih mengandalkan dari lembaga pemerintahan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan meneliti lebih dalam lagi terhadap keilmuan komunikasi khususnya komunikasi bencana baik yang dilakukan oleh lembaga formal dan non formal. Seiring dengan perubahan teknologi dan kultur masyarakat, tentunya proses komunikasi bencana akan terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- A Haryanto. 05 November 2020. “*Status Gunung Merapi Terkini 5 November 2020 Naik ke Level Siaga*”. Tirto.id
- Ajat Sudrajat. (2014). Jurgen habermas: teori kritis dengan paradigma komunikasi. *Journal Article*, 1–7.
- Asteria, D. (2016). Optimalisasi komunikasi bencana di media massa sebagai pendukung manajemen bencana. *Optimalisasi komunikasi bencana di media massa sebagai pendukung manajemen bencana, 01*, 1–11.
- Azizah, K. 7 Maret 2020. “*16 Dampak Gunung Meletus Dari Berbagai Segi, Baik Positif dan Negatif*”. Merdeka.com <https://www.merdeka.com/trending/16-dampak-gunung-meletus-dari-berbagai-segi-baik-positif-dan-negatif-klm.html>
- Bachri, B. S. (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Dewantara, R. W., & Widhyharto, D. S. (2015). *Aktivisme Dan Kesukarelawanan Dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda Yogyakarta*, 19(1), 40–52.
- Dr.farida Nugrahani, M. H. (2014). *Penelitian Pendidikan Bahasa*. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdp/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- FM Istnaini. 25 Maret 2021. “*5 Negara di Asia Tenggara yang Dilalui Sirkum Pasifik dan Sirkum Mediterania*”. DetikEdu <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5507465/5-negara-di-asia-tenggara-yang-dilalui-sirkum-pasifik-dan-sirkum-mediterania>
- Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., Schrod, P., Bylund, C. L., Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., Schrod, P., & Bylund, C. L. (2018). *Family*

Communication Theories. In *Family Communication*.

<https://doi.org/10.4324/9781315228846-3>

Gumilang, G. S. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling*. Jurnal Fokus Konseling Volume 2 No. 2, Agustus 2016
Hlm. 144-159

Gunawan, I. (2013). Kualitatif Imam Gunawan. *Pendidikan*, 143.

http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf

Haddow, (2008). *Disaster Communication In A Changing Media World*, London:
Elsevier

Hardiman, F. B. (2012). *Menuju Masyarakat Komunikatif*

Harnowo, T. (2020). *Penerapan Teori Diskursus Habermas Sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa*. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 32(1), 55. <https://doi.org/10.22146/jmh.45145>

Jafar, I. (2013). Wawasan Baru Dalam Pembacaan Ayat-Ayat Media Dakwah. *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14(1), 35–52.

Kementerian kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Manajemen Bencana*.

Korsch, K., Bloch, E., & Gramsci, A. (n.d.). *Jurgen habermas: teori kritis dengan paradigma komunikasi*. 1–7.

Lestari, P. (2011). Manajemen Komunikasi Bencana dan Peluang Riset Komunikasi bencana di Indonesia. In *Komunikasi Bencana: Vol. Maret* (pp. 81–116).

Lestari, P. (2019). Manajemen Komunikasi Bencana Melalui Komunikasi Massa. In *Perspektif Komunikasi Bencana*.

Lestari, P., Sembiring, I. D. P. B., Prabowo, A., Wibawa, A., & Hendariningrum,

- R. (2012). Manajemen Komunikasi Bencana Saat Tanggap Darurat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 139–158. <http://repository.upnyk.ac.id/5043/>
- Littlejohn, Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss(2009). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*, terjemahan Mohammad Yusuf Hamdan.
- Muktaf, Z. M., & Santoso, B. (2018). *Komunikasi koordinasi antar instansi dalam tanggap bencana: studi kasus penanganan bencana di yogyakarta*, 2(2), 263–274.
- Noor, D. (2012). *Introduction to Geological Disaster Mitigation* (Vol. 075021, Issue 2010).
- Nugroho, S. P., & Sulistyorini, D. (2019). *Komunikasi Bencana*.
- Nuris, A. (2016). Tindakan Komunikatif : Sekilas tentang Pemikiran Jurgen Habermas. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.45>.
- Pawestriana, F. (2016). *Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Letusan Gunungapi Slamet Di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas (Community Knowledge in Disaster Mitigation the Eruption of Slamet Volcano in Melung Village, Kedungbanteng District, Banyumas*, 5(2), 17–24.
- Prajarto, N. (2008). Bencana, Informasi, dan Keterlibatan Media. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(3), 287–306. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jsp.10989>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif : *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*, 11(1), 35–40.
- Roskusumah, T. (2013). Komunikasi Mitigasi Bencana Oleh Badan Geologi. *Kajian Komunikasi*, 1(1), 59–68.
- Rudianto. (2015). Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Simbolika*, 1(1), 1–12.
- Rusch, G. (n.d.). *Panel: Communication for Security Disaster Theory and*

Communication.

Santoso, D. H. (2018). Media baru dan pemberdayaan masyarakat : studi etnografi virtual penggunaan media baru pada jalin merapi.

Setiadi, A. (2015). Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi. *Jurnal Humaniora*, 16(2), 1–7.

<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/download/1283/1055>

Setyowati, Y. (2016). Tindakan Komunikatif Masyarakat “Kampung Preman” dalam Proses Pemberdayaan. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 16.

<https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.96>

Siyoto, S., Sodik A. M., (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*

Suhardjo, D. (2011). *Arti penting pendidikan mitigasi bencana dalam mengurangi resiko bencana. 2.*

Susanto, E. H. (2011). *Eksistensi Komunikasi dalam Menghadapi Bencana. Komunikasi Bencana, 3–20.*

Tahir. 29 Juli 2017. “5 Kerusakan Lingkungan Hidup dan Penyebabnya”.

dlh.luwuutarakab.go.id/

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007, tentang Penanggulangan Bencana.

Vidya. 23 Januari 2021. “*Pengetahuan Minim, Masyarakat Butuh Edukasi*

Mitigasi Bencana”. <https://nasional.sindonews.com>

Wardyaningrum, D. (2014). *Perubahan komunikasi masyarakat dalam inovasi mitigasi bencana di wilayah rawan bencana gunung merapi, 2(3), 179–197.*

ZR Anjani. 06 November 2020. “*Sejarah Letusan Gunung Merapi, Perbedaan Erupsi 2006 dan 2010*”. Tirto.id